

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA-SISWI SMA BHINNEKA TUNGGAL IKA JAKARTA

Urbanus Ura Weruin¹

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: urbs.weruin@gmail.com

ABSTRACT

Along with the development of science, technology, and industrialization, the values of life change, including religious life. Spiritual and religious values are getting eroded. Life is increasingly opportunistic and materialistic. Hate speech, the spread of radical ideology, extreme religion, are easy to find on social media. As a pluralistic nation in terms of ethnicity, race, region and religion, Indonesia needs to develop an attitude of inclusiveness, tolerance, openness, solidarity and cooperation among various religious communities. Religious moderation education for every segment of society, especially educational institutions, is part of this effort. Because besides aiming to develop intellectual abilities, education is also an effort to shape the moral character of students. It is in this spirit that the PKM for Religious Moderation Education is being carried out with PKM partners for SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Because the vision and mission of this school also emphasize religious values and social values such as openness, solidarity, tolerance and inclusiveness. This PKM activity which is carried out offline uses the 6D learning method (define, discover, dream, design, deliver, debrief) and jointly studies the meaning of religious moderation, the purpose and relevance of religious moderation education, moderation as the essence of religion, traditions religious moderation, and moderate attitudes in religion. The students are able to actively understand, formulate, and apply the values of religious moderation. This PKM succeeded in stimulating students' moderate religious attitudes because students could formulate what is meant by religious moderation, moderate religious principles, and could cite examples of moderate attitudes in religion. The students are also determined to apply these principles in their lives.

Keywords: *religious moderation, inclusive, tolerant.*

ABSTRAK

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi, nilai-nilai kehidupan berubah, termasuk kehidupan keagamaan. Nilai-nilai spiritual dan religius semakin tergerus. Hidup semakin oportunistik dan materialistik. Ujaran kebencian, penyebaran ideologi radikal, beragama secara ekstrim, mudah dijumpai di media sosial. Sebagai bangsa yang majemuk dari segi suku, ras, daerah, dan agama, Indonesia perlu mengembangkan sikap inklusif, toleran, terbuka, solider, dan kerja sama antar berbagai umat beragama. Pendidikan moderasi beragama bagi setiap segmen masyarakat terutama lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya tersebut. Karena selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, pendidikan juga merupakan upaya untuk membentuk watak moral peserta didik. Dalam semangat itulah PKM Pendidikan Moderasi Beragama ini dilakukan bersama mitra PKM SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Karena visi dan misi sekolah ini pun menekankan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial seperti terbuka, solider, toleran, dan inklusif. Kegiatan PKM yang dilakukan secara *luring* ini menggunakan metode pembelajaran 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) dan secara bersama-sama mempelajari pengertian moderasi beragama, tujuan dan relevansi pendidikan moderasi beragama, sikap moderat sebagai esensi beragama, tradisi-tradisi moderasi beragama, dan sikap-sikap moderat dalam beragama. Para siswa mampu secara aktif memahami, merumuskan, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. PKM ini berhasil menstimulasi sikap moderat beragama para siswa karena para siswa dapat merumuskan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, prinsip-prinsip beragama secara moderat, dan dapat menyebutkan contoh-contoh sikap moderat dalam beragama. Para siswa juga bertekad menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: moderasi beragama, inklusif, toleran.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi yang dinikmati masyarakat sekarang ini di satu sisi membawa kemudahan dan kemewahan hidup. Menurut Ramesh (2017) teknologi meningkatkan produktivitas karena semakin efektif dan efisien. Berbagai informasi pun bisa diakses dengan mudah. Tetapi di sisi lain, kehadiran teknologi pun membawa dampak negatif. Kehadiran teknologi digital mengubah pola hidup manusia. Al Asyari dan Rahman (2020) menyatakan bahwa perkembangan teknologi membuat pola hidup masyarakat



lebih pragmatis, hedonistik, dan sekular. Menurut Barla dan Yadav (2022) hidup dalam era banyaknya penemuan ilmiah, perkembangan teknologi, industrialisasi, serta modernisasi, membuat orang semakin materialistik. Maka nilai-nilai luhur di masa lampau yang menjadi landasan sebuah bangsa perlu terus dihidupkan kembali.

Menurut Sartika dan Hidayat (2022), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di media sosial berdampak pada penyebaran kebencian dan sikap intoleran dalam kehidupan bersama. Tidak hanya bahwa isu agama sering *hoax* melainkan juga media sosial menjadi sarana penyebaran kebencian. Tidak heran kalau kemudian banyak kalangan terpapar *hoax*, ujaran kebencian, dan diskriminasi. Erdianto (2017) melaporkan bahwa ujaran kebencian yang tersebar dalam Masyarakat memicu sikap intoleran dan diskriminatif generasi muda. Berhadapan dengan situasi ini, Sartika dan Hidayat (2022) menyatakan bahwa yang diperlukan adalah kerja sama keluarga, pendidikan, masyarakat dan negara untuk mencegah dampak negatif teknologi, khususnya media sosial.

Intoleransi keagamaan pun masih terjadi dalam kehidupan Masyarakat Indonesia. Purbolaksono (2021) mencatat bahwa sebanyak 36% masyarakat Indonesia tidak setuju bila orang beda agama dengan dirinya menjadi presiden Republik Indonesia. Riset Setara Institute tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) tahun 2020, menemukan 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama. Dari jumlah tersebut, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelanggaran aktivitas ibadah yang dilakukan aktor non-negara. Setara Institut juga mencatat 24 rumah ibadah diganggu selama tahun 2020 dalam bentuk penghentian bangunan, penyegelan, hingga perusakan. Menurut Al Faruq dan Noviani (2021), tindak radikalisme di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami peningkatan. Pendidikan agama dianggap gagal membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik.

Berhadapan dengan kondisi seperti ini, dapat dipahami mengapa Departemen Agama Republik Indonesia sejak beberapa tahun lalu menggabungkan perlunya program pendidikan moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia, khususnya bagi para siswa mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Kementerian Agama RI (2019a) program ini dianggap mendesak karena di Indonesia berkembang pandangan-pandangan sektarian dan fundamentalis yang membahayakan keutuhan dan keberlangsungan bangsa Indonesia. Pada tahun 2019 lalu, Kementerian Agama Republik Indonesia, menginisiasi penyusunan buku Moderasi Beragama.

Salah satu pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah mengapa moderasi beragama perlu diingatkan kembali pada semua orang beragama? Kementerian Agama RI (2019b) menunjukkan beberapa alasan penting. *Pertama* karena esensi agama itu sendiri adalah moderat; *kedua* tradisi-tradisi yang berkembang dalam setiap agama pada dasarnya moderat, dan *ketiga* karena pluralitas keagamaan yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Menurut Kementerian Agama RI (2019b) moderasi beragama merupakan bagian dari strategi bangsa Indonesia untuk merawat pluralitas dan keberagaman agama di Indonesia. Hatmoko dan Mariani (2022) menyatakan bahwa program moderasi beragama sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Lebih dari itu, dijelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama menghindari kekerasan atas nama agama, membangun sikap terbuka, toleran, dan solider.

Beberapa studi, publikasi, dan kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program pendidikan moderasi beragama mampu meningkatkan sikap toleran dan solider para siswa.

Laporan kegiatan yang dilakukan Al Faruq dan Noviani (2021) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama membuat para siswa SMA (di Malang) mampu membedakan paham radikal dan tidak radikal; bertekad memerangi sikap radikal; dan menumbuh-kembangkan sikap toleran. Naj'ma dan Bakri (2021) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal dan informal sangat strategis karena efektif membendung paham keagamaan yang radikal. Badruzzaman (2022) mengatakan bahwa pendidikan moderasi beragama bagi para siswa penting karena para siswa umumnya memiliki pemahaman dan perilaku yang rendah terkait moderasi beragama. Menurut Anwar (2022), lembaga pendidikan merupakan salah satu alat strategis dan sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama" karena mampu mengurangi pemikiran, pemahaman, dan gerakan radikalisme di tengah masyarakat. Fahri dan Zainuri (2019) yang melakukan studi pustaka untuk memahami lebih jauh tentang moderasi beragama menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan agama yang moderat dan inklusif. Abdilaa (2021) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama mencegah radikalisme dan terorisme. Menurut Barla dan Yadav (2022) pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan nilai-nilai kearifan lokal. Tetapi nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai universal dan berorientasi pada kesatuan dan integrasi semua umat manusia.

Mitra PKM ini adalah Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Visi dan misi lembaga pendidikan ini adalah "mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui Pendidikan Karakter, Pengajaran Bermutu, Toleran dan Menghargai Semua Perbedaan...". Kualitas beragama yang dihasilkan lembaga pendidikan ini mesti memiliki sikap beriman, bertaqwa, toleran, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan beragama. Tetapi persoalannya adalah belum ada kegiatan yang mengingatkan visi dan misi sekolah ini agar terus dipraktekkan. Meskipun tidak *mainstream*, pergaulan antar siswa yang membeda-bedakan keyakinan, jika tidak diantisipasi sejak dini dapat menghasilkan sesuatu yang kontra produktif dengan visi dan misi di atas. Untuk diketahui bahwa meskipun pimpinan sekolah ini beragama Budha, guru-guru dan para muridnya berasal dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda. Karena kondisi ini, pihak sekolah menyambut baik dan membutuhkan PKM moderasi beragama ini.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan PKM Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika dilakukan secara tatap muka pada tanggal 3 Maret 2023. Waktu yang disediakan oleh sekolah untuk pelaksanaan PKM ini sekitar 2 jam. Kegiatan dimulai pukul 10.30 dan selesai pukul 12.00 siang di ruang kelas pembelajaran. Pada awalnya, kesepakatan tentang hari dan jam pelaksanaan perlu dikoordinasikan dengan pihak sekolah karena siswa kelas 3 harus mengikuti rangkaian *tryout* dan sudah mulai bersiap-siap untuk mengikuti UTBK. Akhirnya disepakati kegiatan PKM dilaksanakan pada hari dan jam tersebut di atas. Jumlah siswa-siswi yang hadir dalam kegiatan ini sekitar 40 orang. Sementara dari pihak guru, hadir 5 orang guru.

Pendekatan yang digunakan dalam PKM ini adalah *problem-based approach*. Para siswa disajikan sebuah video pendek untuk didiskusikan. Sementara metode yang dipraktikkan dalam PKM ini adalah metode 6D. Menurut Singh (2020) metode ini dimulai dengan *define* berupa penjelasan tentang konsep-konsep dasar dan persoalan aktual yang terkait dengan kasus-kasus beragama secara moderat dan tidak moderat (menggunakan film pendek). Berdasarkan kasus yang disajikan melalui film pendek, para siswa dilatih secara partisipatif-dialogis untuk menemukan makna dan pesan moral terkait persoalan tersebut (*discover*). Para siswa kemudian belajar untuk memikirkan dampak dan alternatif tindakan yang perlu diambil (*dream*). Langkah selanjutnya adalah merumuskan nilai, sikap, dan motivasi (*design*) untuk menerapkan secara

konkrit perilaku-perilaku beragama yang moderat (*deliver*). Pada akhir proses ini diadakan evaluasi, tanya jawab, dan rencana penerapannya dalam praktik kehidupan sehari-hari para siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dibuka dengan sambutan bapak Eddy Fredy S.Ag. selaku kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika. Dalam sambutannya, kepala sekolah mengingatkan agar para siswa yang hadir mengikuti kegiatan tersebut, serius mengikuti acara ini sampai selesai sebagai bekal bagi kehidupan beragama yang moderat dalam masyarakat. Di samping itu, kepala sekolah juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara, terutama team PKM ini, atas kerja sama yang terjalin selama ini dan mau membagi pengetahuan dan pengalamannya kepada para siswa mereka. Kepala sekolah berharap agar kerja sama yang baik ini terus dibina dan dilakukan berupa kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang. Setelah selesai dengan kata sambutan oleh kepala sekolah, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi PKM. Pada Gambar 1 dapat dilihat beberapa foto dokumentasi selama kegiatan PKM berlangsung.

Gambar 1.

Foto-foto saat kegiatan PKM berlangsung di SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Diambil pada 3 Maret 2023



Pelaksanaan PKM dilakukan dalam lima tahap yakni pertama, pemaparan materi oleh pelaksana PKM, kedua, menonton film atau video pendek yang terkait dengan materi PKM yang diberikan. ketiga, diskusi dan tanya jawab, keempat, penutup, dan kelima, evaluasi dan pembahasan. **Pertama**, ceramah oleh presenter PKM. Presenter menjelaskan beberapa hal penting seperti: kondisi eksternal-sosial-keagamaan yang menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama masih menjadi persoalan yang perlu dicarikan solusinya. Uraian kemudian dilanjutkan berturut-turut: 1). Pengertian moderasi dan moderasi beragama; 2). Tujuan dan Relevansi pendidikan moderasi beragama; 3). Moderat sebagai esensi beragama; 4). Tradisi-tradisi moderasi beragama dalam agama-agama di Indonesia; 5). Sikap-sikap moderat dalam beragama; dan 6). Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilaku moderat dalam beragama. Salah satu media yang dapat digunakan adalah menstimulasi kesadaran akan bersikap moderat dalam beragama adalah mencermati film/video pendek tentang topik tersebut. Tetapi inti pokok bagian ada pada penekanan terhadap prinsip-prinsip pokok beragama secara moderat, yakni: adil, berimbang, humanis, konsensus bersama, toleran, teguh dalam beragama, rasional dan terbuka.

Kedua, menonton video tentang kritik kaum milenial terhadap praktik dan sikap beragama yang tidak moderat. Video diambil dari youtube yakni dari link: https://www.youtube.com/results?search_query=cinta+laura+moderasi+agama. Video ini menarik dan relevan untuk dibahas karena menampilkan problem moderasi beragama, kritik terhadap kondisi kehidupan beragama di Indonesia, dan menunjukkan jalan keluar atau solusi apa yang perlu ditempuh untuk meningkatkan sikap moderat dalam beragama. Melalui narasi-narasi yang bernas, Cinta Laura ingin mengajak semua pihak untuk bersikap moderat dalam beragama. Sikap seperti itu pertama-tama mesti dimulai dengan ‘mempelajari’ ajaran setiap agama agar bisa saling mengenal tanpa prasangka dan apriori. Para siswa sangat khushuk menonton dan memperhatikan video ini.

Ketiga, diskusi. Setelah mendengarkan presentasi tentang pengertian moderasi, moderasi beragama, sikap-sikap moderat dalam beragama, serta menonton video pendek tersebut, para siswa diajak untuk mendalami makna dan pesan moral yang terkandung dalam pemaparan materi dan isi video pendek yang baru mereka tonton. Dengan metode dialog-partisipatif, para siswa diajukan beberapa pertanyaan yang relevan seperti:

- 1). Apa yang dimaksud dengan ‘moderasi’?
- 2). Apa yang dimaksud dengan ‘moderasi beragama’?
- 3). Sebutkanlah prinsip-prinsip pokok beragama secara moderat!
- 4). Sebutkan contoh-contoh sikap beragama yang moderat dan sikap beragama yang tidak moderat.
- 5). Mengapa sikap moderat dalam beragama perlu dikembangkan di Indonesia saat ini?
- 6). Apa yang ingin disampaikan oleh Cinta Laura dalam video yang barusan kita tonton bersama?
- 7). Apa yang ingin anda lakukan ke depan sebagai penerapan pesan moderasi beragama yang kita pelajari bersama hari ini?.



Keempat: penutup. Kegiatan ini diakhir dengan sambutan penutup oleh kepala sekolah dan dosen pelaksana PKM. Kepala sekolah menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pelaksana PKM yang terus memasukan SMA Bhinneka Tunggal Ika dalam agenda mereka. Sebaliknya, pelaksana PKM juga menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan para murid yang hadir mengikuti kegiatan ini karena jalinan kerjasama yang baik. Kedua pihak berharap agar kegiatan serupa dapat dilakukan di masa yang akan datang. Kegiatan PKM ini merupakan bukti nyata kolaborasi yang intens dan kerja sama yang baik antara pelaksana PKM dan mitra PKM.

Kelima: evaluasi dan pembahasan. Ada dua hal yang perlu dievaluasi yakni proses kegiatan PKM dan hasil PKM. Berkaitan dengan proses kegiatan PKM, dapat dikatakan bahwa PKM ini mendapat sambutan luar biasa hangat dan antusias para siswa. Hal itu dibuktikan, tidak hanya semua siswa mendengarkan pemaparan materi dan video dengan khusuk melainkan juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam diskusi interaktif dan dialogis. Para siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pelaksana PKM. Yang penting dalam proses ini, bukan pada benar atau salahnya jawaban mereka sampaikan melainkan kemauan dan motivasi mereka untuk belajar dan memahami persoalan di seputar moderasi beragama.

Terkait dengan hasil PKM, PKM ini berhasil menggugah pemahaman dan kesadaran para siswa untuk selalu bersikap moderat dalam beragama. Mereka dapat menyebut contoh-contoh sikap moderat dalam beragama seperti: menghormati orang lain yang beribadah; tidak mengucilkan teman yang tidak seagama; memberikan selamat kepada teman yang merayakan hari besar keagamaannya, dan sebagainya. Sementara sikap tidak moderat tampak pada: mengganggu teman yang sedang beribadah; mengucilkan teman yang memiliki keyakinan yang berbeda; dan membangun relasi pertemanan hanya dengan teman yang seagama.

Berdasarkan evaluasi dengan menggunakan kuesioner sederhana melalui *google form*, 96% dapat menyebutkan sikap-sikap moderat beragama secara lengkap. Hanya sekitar 4% yang menyebutnya secara acak dan tidak lengkap. Ketika diminta untuk menilai apakah sekolah mereka sudah cukup moderat dan toleran dalam beragama, 87% menjawab iya. Maka kegiatan PKM ini memang sekedar mengingatkan kembali akan pentingnya mengembangkan sikap moderat dalam beragama, meskipun para siswa sudah cukup sadar akan pentingnya moderasi beragama. Ketika diminta tanggapan tentang pandangan Cinta Laura dalam video yang barusan mereka tonton, 99% para siswa setuju dengan pendapat Cinta Laura bahwa di Indonesia masih banyak orang yang bermusuhan hanya karena perbedaan agama. Para siswa pun setuju (97%) bahwa di masa depan mereka akan selalu bersikap moderat dalam beragama. Ketika ditanya tentang apakah materi PKM kali ini penting dan sesuai dengan kebutuhan mereka, 85% menjawab sesuai dan sisanya ragu-ragu (13%), dan tidak sesuai (2%).

Hasil PKM ini mengkonfirmasi apa yang sudah dilakukan oleh Zainiyati (2021), Anwar (2022), dan Abdilaa (2021) bahwa pendidikan moderasi beragama mencegah radikalisme dan terorisme serta memupuk toleransi dalam beragama. Laporan hasil penelitian Al Faruq dan Noviani (2021) serta Amin ed. (2020) juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini mampu menstimulasi kesadaran dan sikap moderat para siswa SMA Bhinneka Tunggal Ika dalam beragama. Para siswa tidak hanya mampu memahami prinsip-prinsip beragama secara moderat melainkan juga memotivasi para siswa untuk

menerapkannya dalam kehidupan praktis di sekolah dan di lingkungan mereka. Prinsip-prinsip tersebut adalah: adil, berimbang, humanis, konsensus bersama, toleran, teguh dalam beragama, rasional dan terbuka. Melalui PKM ini para siswa semakin memahami perilaku-perilaku mana yang toleran dan perilaku-perilaku mana yang tidak toleran dalam beragama sehingga mereka mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. PKM moderasi beragama mampu meredakan sikap intoleransi dan mengembangkan sikap solid dan terbuka.

Guna meningkatkan sikap moderat dalam beragama, pihak sekolah misalnya, dapat memberikan stimulus berupa perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama agar para siswa semakin memahami dan terbuka terhadap agama lain. Kegiatan seperti ini sejatinya merupakan implementasi konkret visi dan misi sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara atas kesempatan dan dukungan dana operasional yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melakukan kegiatan PKM Pendidikan Moderasi Beragama ini kepada Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika, bapak Edy Fredy, S.Ag. atas kerja sama yang baik ini, semoga dapat dilanjutkan di masa mendatang.

REFERENSI

- Abdila, Z. (2020). Pentingnya Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan di Indonesia, diakses dari <https://www.kompasiana.com/zaharaniabdila9455/61a20c6b06310e13cb4bfc33/pentingnya-moderasi-beragama-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia>
- Al Asyari, M. K. H. and Rahman, M. (2020). Technology: Technological Advances and Changes in Human Lifestyles in a Socio-Cultural Perspective. *PROC. INTERNAT. CONF. SCI. ENGIN.* Vol. 3, April, 721-730. Retrived from <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icse/article/download/592/566>
- Al Faruq, U. dan Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Taujih*, Vol. 14 No. 01 Januari-Juni. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/8773/1/8773.pdf>
- Amin, S. J. (ed.). (2021). *Indahnya Moderasi Beragama*, Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press.
- Anwar, S. (2022). Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 20 No. 1 Juli 2022, diakses dari <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112/103>
- Badruzzaman. (2022). Being Moderate in Religious Societies: Reality and Thought on Religious Moderation Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research.* Vol 660, Proceedings of the 9th Asbam International Conference. Diakses dari <https://www.atlantis-pess.com/proceedings/asbam-21/125973546>
- Barla, S. M. dan Yadav, R. (2022). A Study of Approaches and Strategies of Moral Education Values in India. *IJARIE-*. Vol-8 Issue-2. Diakses dari http://ijariie.com/AdminUploadPdf/A_Study_of_Approaches_and_Strategies_of_Moral_Education_Values_in_India_ijariie16300.pdf
- Erdianto, K. (2017). Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif. Diakses online dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>.
- Fahri, M. dan Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember, diakses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>



- Hatmoko, T. L. dan Mariani, Y. K. (2022). Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 1, April, diakses dari <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Kementerian Agama RI. (2019a). *Apa Itu Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019b). *Moderasi Beragama*, Jakarta, Kementerian Agama RI.
- Naj'ma, D.B.A. dan Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica*, Vol. 5 No. 2, July – Desember. Diakses dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919/1585>
- Novanto, R.A. (2023). BRIN – Antara Kebencian, Intoleran dan Moderasi Agama. Diakses online dari <https://www.itb-ad.ac.id/2023/04/25/brin-antara-kebencian-intoleran-dan-moderasi-agama/>
- Purbolaksono, A. (2021). Peringatan Hari Toleransi Jangan Sekedar Seremoni. *The Indonesian Institute Center for Public Policy Reseach*. 22 Desember. Diakses online dari <https://www.theindonesianinstitute.com/peringatan-hari-toleransi-jangan-sekedar-seremoni/>
- Ramesh, P. L. (2017). Impact Of Technology In Human Life, *GJRA - GLOBAL JOURNAL FOR RESEARCH ANALYSIS*, VOL.6, ISSUE-9, Special Issue September. Retrieved from https://www.worldwidejournals.com/global-journal-for-research-analysis-GJRA/special_issues_pdf/September_2017_1507115566_47.pdf
- Sartika, A. dan Hidayat, W. (2022). Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen. Disampaikan dalam ICCL – Global (Global & Local) Reinforcement of Religious Tolerance in Post Pandemic Era. UIN dan PTIQ Jakarta. Diakses online dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/download/5811/1990>
- Setara Institut (2021). Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi. Siaran Pers Launching Laporan Kondisi Kebebasan eragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020, Jakarta, 6 April. Diakses online dari <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>
- Singh, A. (2020). Develop Critical Thinking Skills In Students. *The Asian School*, Dehradun, New Delhi. Diakses dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
- Zainiyati, H.S. (2021). Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, 28 September 2021. Diakses dari <https://old.uinsby.ac.id/study/magister-pendidikan-agama-islam/informasi/kolom-detail/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>